

ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA KESENDIRIAN PADA LIRIK LAGU “RUANG SENDIRI” KARYA TULUS

SEMIOTIC ANALYSIS OF SELF MEANING IN *RUANG SENDIRI* LYRICS BY TULUS

Axcell Nathaniel & Amelia Wisda Sannie

Corporate Communications, London School of Public Relations Jakarta

Corresponding Author: axcell_nath@yahoo.com

Informasi Artikel:

Dikirim: 9/2/2018; **Direvisi:** 14/3/2018; **Diterima:** 2/5/2018

Abstract

This article explores the meaning of solitude in the lyrics of Tulus' song "Ruang Sendiri" using Roland Barthes' semiotic analysis. There are three expressed meanings namely denotation, connotation, and myth. To explain all three meanings of solitude in the lyrics of the song are used Roland Barthes' semiotic theory. The research method used is interpretive qualitative method or inductive way of thinking, which is a way of thinking from special to general. To collect data are used study of document by searching and obtaining from various sources contained the required data. The results of a semiotic study of the lyrics to the song "Ruang Sendiri" are as follows. The denotation meaning of the lyrics of the song "Ruang Sendiri" is the desire of the songwriter to feel alone, feel free, and without a lover. The connotation is boredom to his partner, not know how his feeling to his lover. The meaning of the myth is the songwriter wants to convey that solitude, doing anything alone, not always together are something needed by everyone who builds a love relationship.

Keywords: meaning, semiotics, song lyrics

Abstrak

Artikel ini mengkaji makna kesendirian pada lirik lagu “Ruang Sendiri” karya Tulus melalui analisis semiotika Roland Barthes. Adapun makna yang diungkapkan adalah makna denotasi, konotasi, dan mitos. Dalam kajian ini digunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menjelaskan denotasi, konotasi, dan mitos dari makna “kesendirian” yang terkandung dalam lirik lagu tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif interpretif atau cara berpikir induktif, yaitu cara berpikir dari khusus ke umum. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumen, yaitu penelusuran dan perolehan dari berbagai sumber yang terdapat data yang diperlukan. Hasil kajian semiotika terhadap lirik lagu “Ruang Sendiri” sebagai berikut. Makna denotasi dari lirik lagu “Ruang Sendiri” adalah keinginan penulis lagu merasakan rasanya sendiri, bebas, dan tanpa kekasih bersamanya. Konotasinya penulis merasa adanya rasa bosan terhadap pasangannya, tidak tahu lagi bagaimana perasaannya kepada pasangannya. Makna mitosnya, pencipta lagu ingin menyampaikan bahwa kesendirian, waktu untuk melakukan hal sendiri, tidak selalu dengan

pasangannya merupakan hal yang dibutuhkan oleh setiap orang yang sedang menjalin hubungan percintaan.

Kata kunci: makna, semiotika lirik, lagu

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan kegiatan yang mutlak dilakukan oleh seluruh umat manusia selama mereka masih hidup di dunia sebagai makhluk sosial untuk berinteraksi terhadap sesamanya. Komunikasi dilakukan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan agar orang lain memahami maksud pesan yang disampaikannya dan memiliki pengetahuan yang sama.

Pertukaran simbol merupakan salah satu proses penyampaian pesan dalam komunikasi. Herusatoto dalam buku “Semiotika Komunikasi” mengatakan bahwa symbol (*symbolos*) merupakan tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang (Sobur, 2009:155). Simbol memiliki sifat sembarang dan tidak terikat, tergantung ide dan pikiran yang terbentuk. Dennis McQuail mengatakan “*The transmission information, ideals, attitudes or emotion from the one person or group to another (or other) primarily through symbols*”, yang artinya komunikasi merupakan proses penyampaian pesan atau informasi baik berupa ide, sikap atau emosi dari seseorang atau kelompok (McQuail, 2011:52).

Media dalam penyampaian komunikasi massa pun kian hari semakin beragam. Hal ini disebabkan oleh adanya perkembangan teknologi yang sangat pesat, seperti perkembangan televisi, majalah, dan radio. Selain itu, karena akal pikiran manusia yang juga sudah semakin berkembang, penyampaian pesan pada saat ini dapat menggunakan berbagai macam media seperti melalui film dan musik.

Musik sendiri merupakan bentuk seni yang sudah lama dikenal oleh manusia. Musik mulai dikenal sejak masih kecil, bahkan tanpa kita sadari, sejak masih bayi, kita sering dinyanyikan lagu-lagu sebelum tidur yang dinyanyikan oleh ibu kita. Saat kita anak-anak mulai mendengar musik dengan lirik lagu yang mudah dimengerti, ringan, sederhana, dan mendidik. Ketika usia mulai dewasa, lagu yang didengar pun mengalami perubahan dan perkembangan, musik yang didengarkan menjadi lebih dinamis, dimana lagu mengenai kisah hidup dan percintaan menjadi lagu yang digemari.

Dalam penggunaannya, musik dapat dikatakan sebagai media komunikasi, sebagai contoh lagu untuk menidurkan anak, fungsi musik dalam konteks ini adalah sebagai media komunikasi untuk mengekspresikan kecintaan orang tua dengan cara menghibur anaknya melalui nyanyian-nyanyian, tentu harapannya adalah anak mereka dapat tidur, selain itu, musik juga dapat digunakan sebagai *ethnic identity*, dan ritual keagamaan (Rambah, 2011). Musik merupakan ungkapan pikiran, isi hati, dan perasaan manusia yang disampaikan dalam bentuk suara. Musik juga dapat dikatakan sebagai bahasa yang universal, yaitu sebagai media ekspresi masyarakat dimana musik dapat dinikmati oleh siapapun dan musik mampu menyatukan banyak kalangan masyarakat, mulai dari kalangan atas hingga kalangan paling bawah sekalipun tanpa mengenal bahasa. Tanpa disadari musik telah mempengaruhi kehidupan sosial di dalam kehidupan masyarakat. Musik dapat merupakan sebuah ungkapan dari perasaan yang dituangkan ke dalam bentuk bunyi dan suara, yang

dibagi menjadi vokal yaitu ungkapan melalui suara dan instrumental yaitu ungkapan melalui bunyi alat musik.

Lagu dinyanyikan oleh banyak orang untuk menyenangkan diri sendiri, kebanyakan penyanyi menyanyikan sebuah lagu karena ingin didengar oleh orang lain. Musik merupakan sarana bagi para musisi yang dipakai untuk menjelaskan, menghibur, dan mengungkapkan pengalaman kepada orang lain. Kata-kata dalam lirik merupakan sarana bagi penulis lagu untuk mengungkapkan apa yang diinginkan.

Lirik merupakan bagian dari musik, yakni sebagai alat untuk menyampaikan pesannya. Di dalam lirik terdapat kata-kata yang disampaikan, seperti halnya puisi. Lirik lagu sendiri dapat dijadikan sebagai sarana penggambaran realitas sosial yang penting, artinya bermanfaat bagi manusia untuk memantau keberadaan dan hubungan relasinya dalam realitas kehidupan sosial.

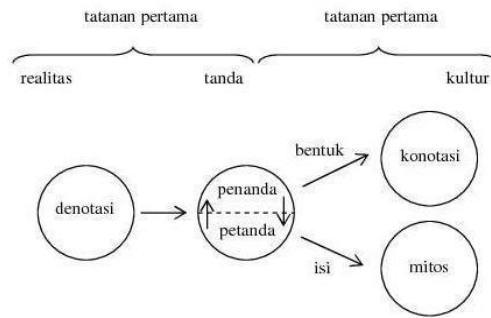
Salah satu penyanyi yang mengarang lagu bertema kehidupan adalah Tulus. Tulus merupakan seorang penyanyi asal Indonesia. Salah satu lagunya yang bertema kehidupan berjudul “Ruang Sendiri”. Di dalam lagu tersebut Tulus ingin mengungkapkan bahwa kesendirian tidak selalu menjadi hal yang buruk. Bahkan, dia mengatakan dan ingin mengungkapkan bahwa kesendirian merupakan hal yang setiap manusia membutuhkan di dalam kehidupannya.

Lagu “Ruang Sendiri” yang dirilis pada 28 Juli 2016 menyambut lahirnya album ketiga Tulus yaitu “Monokrom”. Lagu ini merupakan lagu yang ditulis oleh Tulus sendiri dan komposisi musiknya digarap oleh Renaldi (2016). Melalui pesan yang disampaikan di dalam lagu ini, pendengar dapat mengetahui dan memaknai arti kesendirian tersebut. Makna kesendirian dapat menjadi sebuah hal yang baik dalam hubungan, tidak jarang juga orang yang masih belum mengerti akan makna tersebut di dalam lagu ini. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti, bagaimana lirik lagu “Ruang Sendiri” karya Tulus tersebut ditafsirkan dengan tujuan mengetahui makna ‘kesendirian’ dari lirik lagu “Ruang Sendiri” karya Tulus.

Semiotika didefinisikan sebagai suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda, dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*) (Barthes, 2007:5).

Secara etimologis, Sudjiman menyampaikan istilah semiotika berasal dari kata Yunani “*semeion*” yang berarti tanda atau “*seme*” yang berarti penafsir tanda. Sebagai contoh “adanya asap menandai api”. Tanda sendiri pada masa itu didefinisikan sebagai sesuatu hal yang menunjuk kepada sesuatu hal yang lain (dalam Sobur, 2009:16). Barthes dan Kurniawan (dalam Sobur, 2009:15) berpendapat bahwa dalam sebuah komunikasi memaknai berarti memahami objek-objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang mempraktekkan model linguistik dan semiologi Saussurean (Sobur, 2009:63). Berdasarkan buku *Cultural and Communication Studies*, inti dari Teori Barthes adalah gagasan tentang dua tatanan pertandaan (*order of significations*), yang terdiri atas denotasi, konotasi, dan mitos (Fiske, 2007:118—120).



Gambar 1. Signifikasi Dua Tahap Barthes

Tatanan pertandaan pertama adalah denotasi merupakan landasan kerja Saussure. Tatanan ini menggambarkan relasi antara penanda dan petanda di dalam tanda, dan antara tanda dengan referennya dalam realitas eksternal. Barthes sendiri menyebut tatanan ini sebagai denotasi. Hal ini mengacu pada anggapan umum, makna jelaslah tentang tanda. Makna denotatif akan sama, dan perbedaannya akan ada dalam konotasinya (Fiske, 2007:118).

Tatanan kedua adalah konotasi. Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung tatkala tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai-nilai kulturalnya. Bagi Barthes, faktor penting dalam konotasi adalah penanda dalam tatanan pertama. Barthes menjelaskan dengan ibarat, di mana denotasi merupakan reproduksi mekanis di atas film tentang objek yang ditangkapnya. Sedangkan, konotasi adalah bagian manusiawi dari proses seleksi atas apa yang masuk dalam bingkai (*frame*), *focus*, dan seterusnya. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang difoto, sedangkan konotasi adalah bagaimana memfotonya. Fiske juga mengatakan bahwa konotasi bekerja pada level subjektif ketika kita seringkali tidak secara sadar menyadarinya (Fiske, 2007:118-120).

Mitos merupakan pemaknaan tatanan kedua dari petanda Barthes. Mitos sendiri adalah cerita yang digunakan suatu kebudayaan untuk menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam. Pada mitos primitive berkenaan dengan hidup dan mati, manusia dan dewa, baik dan buruk. Mitos kita adalah tentang maskulinitas dan femininitas, keluarga, keberhasilan, polisi Inggris, atau ilmu. Bagi Barthes, mitos merupakan cara berpikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu. Barthes menegaskan bahwa cara kerja pokok mitos adakah untuk menaturalisasikan sejarah (Fiske, 2007:120—123).

Makna merupakan hubungan antara lambang (simbol) dan acuan atau referen. Menurut Ogden dan Richards (dalam Sudaryat, 2009:13) hubungan antara lambang dan acuan bersifat tidak langsung sedangkan hubungan antara lambang dengan referensi dan referensi dengan acuan bersifat langsung.

Dalam paradoks kesendirian, orang justru mengalami keterhubungan dan kesatuan dengan segala sesuatu. Kesendirian memiliki arti 'tanpa orang lain menyertai dan tidak merasa kesepian'. Kesendirian merupakan bebasnya diri dari segala sesuatu, bebasnya diri dari segala kelekatan terhadap sesuatu, seperti orang, barang, atau sesuatu yang abstrak seperti pengetahuan dan kepercayaan (Sudrijanta, 2009:105).

Menurut Hidayat (dalam Sobur, 2009:53) teks merupakan fiksasi atau pelebagaan sebuah peristiwa wacana lisan dalam bentuk tulisan. Lirik adalah teks atau kata-kata lagu yang merupakan bagian dari unsur bahasa dalam musik (Syafiq, 2003:203). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, lirik adalah karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi; susunan kata sebuah nyanyian. Menurut Ensiklopedia Indonesia sebuah lagu terdiri dari beberapa unsur, yaitu: melodi, lirik, aransemen, dan notasi (Sanjaya, 2015: 2).

Lagu merupakan sesuatu yang sudah tidak asing di dalam kehidupan kita sebagai manusia. Setiap hari kita mendengarkan lagu, baik di rumah, sekolah, kampus, tempat kerja, dan lain-lain. Lagu adalah hasil bentuk karya seni berupa komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk, struktur lagu dan ekspresi sebagai suatu kesatuan (Muttaqin dan Kustap, 2008:3).

METODE

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna kesendirian pada lirik lagu “Ruang Sendiri” ciptaan Tulus. Metode penelitian yang digunakan untuk tujuan tersebut adalah metode kualitatif interpretif. Metode penelitian kualitatif sendiri merupakan metode penelitian yang memiliki cara berpikir induktif, yaitu cara berpikir dari khusus ke umum.

Menurut Strauss dan Corbin (dalam Arifizal, 2016:52) metode penelitian kualitatif perlu mencakup cara data dianalisis, karena penelitian dilakukan dengan wawancara yang mendalam, dimana penelitian ini merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.

Paradigma interpretif melihat kebenaran sebagai sesuatu yang subjektif, dan diciptakan oleh partisipan. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai salah satu partisipan. Pada penelitian dengan paradigma interpretif terdapat lebih sedikit penekanan pada objektivitas karena sifat objektif yang mutlak sangat tidak mungkin (West & Turner, 2008:75). Akan tetapi, penelitian ini tidak bergantung pada apa yang dikatakan oleh partisipan, karena ada penilaian dari luar diri peneliti. Sedangkan, melalui pendekatan semiotika, tanda-tanda serta makna yang ada didalam lirik Lagu Ruang Sendiri dapat diinterpretasikan secara mendalam sehingga dapat menghasilkan penjelasan yang terperinci mengenai makna-makna dibalik tanda-tanda yang ada.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumen, yaitu pemerolehan data ditempuh melalui penelusuran berbagai sumber yang diprediksi memuat data yang diperlukan dalam kajian ini. Peneliti tidak melakukan wawancara dengan pihak terkait karena di dalam semiotika dokumen berupa lirik lagu akan dianalisis secara mendalam berdasarkan penafsiran dari peneliti dengan menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes.

Data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang didapatkan dari sumber lain, seperti data dokumentasi, buku-buku, dan internet yang

peneliti gunakan dalam meneliti makna kesendirian pada lirik lagu “Ruang Sendiri” oleh Tulus.

Analisis Data

Bogdan (dalam Sugiyono, 2016:244) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Menurut Roland Barthes terdapat 3 aspek makna yang harus dianalisis dari sebuah ungkapan, yaitu: (1) makna denotasi, yang merupakan makna sebenarnya (terdapat dalam kamus); (2) makna konotasi, yang merupakan makna yang bersifat subjektif dan emosional dari pada makna denotasi; dan (3) makna mitos, yang memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu (Sobur, 2009). Makna ‘kesendirian’ pada lirik lagu dalam penelitian ini dianalisis secara semiotika sesuai dengan pemikiran Roland Barthes tersebut. Peneliti menganalisis makna ‘kesendirian’ yang terdapat pada lirik lagu “Ruang Sendiri” melalui bait-bait di dalam lagu.

Pemeriksaan Kepercayaan

Analisis triangulasi digunakan untuk menguji kebenaran subjek sesuai apa adanya, berdasarkan apa yang dialami, dirasakan, dan dibayangkan oleh peneliti. Menurut Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2016:205) tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Kesendirian pada Lirik Lagu “Ruang Sendiri”

Lagu yang dijadikan objek adalah lirik lagu “Ruang Sendiri” yang terdapat di dalam album Tulus yang ketiga yang berjudul “Monokrom”. Lirik lagu tersebut dianalisis dengan menggunakan teori semiotika dari Barthes yang terdiri atas makna denotasi, konotasi, dan mitos sehingga diketahui makna kesendirian di dalam lagu tersebut.

Makna Denotasi

Bertitik tolak pada pendapat Barthes makna denotasi atau makna sebenarnya dari sebuah kata dapat diketahui melalui dengan cara yang diterangkan dalam kamus. Oleh karena itu, untuk mengetahui makna denotasi kata-kata yang terdapat dalam lirik lagu “Ruang Sendiri”, dilakukan dengan cara merujuk makna yang tersurat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). KBBI dijadikan rujukan karena kata-kata yang digunakan

dalam lirik lagu itu termasuk dalam kosakata bahasa Indonesia, sehingga kemungkinan diperolehnya penjelasan tentang makna sebuah kata cukup besar.

Dalam lirik lagu “Ruang Sendiri” ada beberapa kata, frase, atau kalimat yang perlu diketahui makna denotasinya, misalnya kata *besar*, *rasa*, *kita*, *ruang*, *seberapa besar rasa*, dan “Kita butuh ruang”. Makna denotasi kata *besar* dalam KBBI artinya ‘lebih tidak dalam jumlah sedikit’. Kata *rasa* artinya perasaan yang dialami. Kata *kita* artinya persona pertama, yang berbicara bersama dengan orang lain termasuk yang diajak bicara. Kata *butuh* artinya ‘sangat memerlukan’. Kata *ruang* artinya ‘sebuah rongga’. Makna denotasi dari frase *seberapa besar rasa* adalah ‘suatu perasaan yang banyak/luas yang dirasakan tidak dalam jumlah sedikit’. Makna denotasi “Kita butuh ruang” adalah ‘penulis lagu dan orang yang diajak bicara memerlukan rongga di antara mereka berdua untuk mengetahui perasaan yang mereka punya’.

Makna Konotasi

Makna konotasi merupakan makna kultural atau emosional yang bersifat subjektif dan mengandung makna di samping makna dasar umum. Makna konotasi lirik lagu “Ruang Sendiri” ditempuh melalui penafsiran baris-baris yang membangun lirik lagu tersebut

Dari keseluruhan baris dan hubungan di antaranya dapat ditafsirkan makna konotasi lirik lagu “Ruang Sendiri”, yakni menyatakan sebuah hubungan percintaan, yang memposisikan penulis lagu sebagai seorang yang sudah lama tidak merasakan adanya kesendirian, kebebasan dalam melakukan kegiatan sehari-harinya. Penulis lagu juga menggambarkan bahwa selama ini pasangannya selalu ada di dalam kesehariannya, tidak ada jarak yang dibuat, sehingga penulis merasa adanya rasa bosan terhadap pasangannya, tidak tahu lagi bagaimana perasaannya kepada pasangannya, karena semua hal yang dilakukan bersama tanpa adanya jarak dan waktu untuk sendiri. Penulis lagu juga ingin memberitahu kepada pendengar untuk memberikan pemahaman bahwa kesendirian itu hal yang buruk dan menakutkan, bahkan waktu untuk sendiri diperlukan, terutama di dalam sebuah hubungan percintaan.

Makna Mitos

Setelah menganalisis lirik lagu “Ruang Sendiri” oleh Tulus secara keseluruhan, maka makna konotasi yang didapat, berkaitan dengan makna mitos yang ada di dalam lirik lagu ini. Dari keseluruhan analisis lirik lagu diperoleh makna mitosnya, yakni pencipta lagu ingin menyampaikan bahwa kesendirian, waktu untuk melakukan hal sendiri, tidak selalu dengan pasangannya merupakan hal yang dibutuhkan oleh setiap orang yang sedang menjalin hubungan percintaan.

Dalam hal ini, kesendirian yang sudah lama tidak dirasakan oleh penulis lagu ingin dapat dirasakan kembali, sehingga mereka dapat mengetahui apakah mereka masih saling mencintai dan membutuhkan. Adanya waktu untuk dapat merasakan kesendirian dalam lagu ini dapat menjadi penguat di dalam hubungan percintaan. Melalui aktivitas yang

dijalankan masing-masing, mereka dapat merasakan kembali perasaan rindu yang menjadi penguat dalam hubungan pacaran dan mereka membutuhkan waktu untuk dapat merasakan “Kesendirian” tersebut.

Hasil temuan dari keseluruhan makna dalam lirik lagu dapat disampaikan dalam tabel berikut.

Lirik	Denotasi	Konotasi	Mitos
Beri aku kesempatan tuk bisa merindukanmu, jangan datang terus	Menjelaskan mengenai keinginan untuk dapat merasakan perasaan rindu terhadap seseorang	Adanya keinginan dari penulis lagu untuk mendapatkan kesempatan untuk merasakan perasaan rindu yang sudah lama tidak dia rasakan, karena selalu bersama.	Kesendirian merupakan hal yang dibutuhkan oleh setiap orang yang sedang menjalin hubungan pacaran, dimana dalam hal ini, kesendirian tersebut dalam menjadi penguat di dalam hubungan pacaran, melalui kesendirian tersebut, orang dapat merasakan kembali perasaan rindu yang menjadi penguat dalam hubungan pacaran dan mereka membutuhkan waktu untuk dapat merasakan “Kesendirian”.
Beri juga aku ruang bebas dan sendiri, jangan ada terus	Keinginan akan ruang untuk terbebas dan tidak terikat terhadap sesuatu, tidak diperintah oleh orang lain, dan untuk dapat sendiri.	Adanya keinginan untuk dapat menjalani hidup tidak terikat dan tidak selalu bersama dengan pasangannya, keinginan akan waktu, untuk sendiri.	
Aku butuh tahu seberapa kubutuh kamu, percayalah rindu itu baik untuk kita	Untuk mengetahui ukuran seberapa memerlukan, membutuhkan, dan bahwa perasaan rindu itu baik.	Kebutuhan untuk mengetahui seberapa besar perasaan yang masih ada, seberapa besar kebutuhan penulis akan pasangannya, dimana dengan merasakan perasaan rindu kepada pasangannya.	
Tak pernah sekalipun ada malam yang dingin, hingga aku lupa rasanya sepi	Perasaan lupa atau sudah tidak mengetahui lagi bagaimana rasanya sepi, terlepas dari sesuatu.	Adanya perasaan tidak mengetahui apa rasanya untuk dapat menjalani segala hal nya sendiri, tanpa adanya kehadiran pasangan sang penulis	

			di dalam menjalani kehidupannya.
Baik perubahanku tak akan kau sadari, kita berevolusi	buruk	Menjelaskan akan adanya perubahan maupun baik ataupun buruk, dimana orang dalam hidup selalu berubah, bertumbuh secara berangsur-angsur.	Dalam kehidupan pacaran, penulis menyadari bahwa seiring dengan berjalannya waktu, perubahan akan terjadi, tetapi tanpa adanya waktu untuk sendiri, tanpa adanya jarak yang terjadi, perubahan yang dialami tidak disadari, tidak diketahui oleh mereka.
Bila kita ingin tahu seberapa besar rasa yang kita punya, kita butuh ruang		Menjelaskan jika ingin mengetahui ukuran seberapa besar perasaan yang dimiliki, seseorang membutuhkan jarak.	Adanya keinginan penulis lagu untuk dapat merasakan seberapa besar perasaan sayang atau cinta yang masih ada kepada pasangannya, dimana hal itu dibutuhkan ada nya waktu untuk dapat sendiri, adanya jarak dalam hubungan mereka.

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2018

Analisis semiotika terhadap lirik lagu “Ruang Sendiri” diperoleh tafsiran ‘makna kesendirian dalam sebuah hubungan, khususnya pada orang yang sedang dalam hubungan percintaan’. Makna kesendirian yang terkandung di dalam lirik lagu mengajarkan kita untuk dapat memberikan ruang kepada pasangan kita, dimana ruang dalam sebuah hubungan itu diperlukan dan merupakan sesuatu hal yang baik.

SIMPULAN

Mitos yang didapat berkaitan dengan kesendirian pada konteks hubungan pacaran, yaitu dibutuhkannya waktu untuk sendiri, tidak harus selalu dengan pasangan, kesendirian juga digambarkan sebagai sesuatu hal yang baik dalam sebuah hubungan pacaran.

Makna denotasi yang didapatkan dari lirik ini secara keseluruhan memiliki makna mengenai suatu keadaan, pada saat penulis lagu menginginkan untuk merasakan rasanya sendiri, bebas, dan tidak selalu ada dengan orang yang bersamanya. Melalui kesendirian tersebut, dapat muncul perasaan rindu yang sudah lama tidak dirasakan.

Makna konotasi yang didapatkan mengacu kepada sebuah hubungan percintaan, yakni penulis lagu sebagai seorang yang sudah lama tidak merasakan adanya kesendirian, kebebasan dalam melakukan kegiatan sehari-harinya. Penulis lagu juga menggambarkan bahwa selama ini pasangannya selalu ada di dalam kesehariannya, tidak ada jarak yang dibuat, sehingga penulis merasa adanya rasa bosan terhadap pasangannya, tidak tahu lagi bagaimana perasaannya kepada pasangannya, karena semua hal dilakukan bersama tanpa adanya jarak dan waktu untuk sendiri, penulis lagu juga ingin memberitahu kepada pendengar untuk memberikan pemahaman bahwa kesendirian itu hal yang buruk dan menakutkan, bahkan waktu untuk sendiri diperlukan, terutama di dalam sebuah hubungan percintaan.

Makna kesendirian pada lirik lagu yang dimaksud merupakan waktu untuk sendiri, tidak selalu bersama dengan pasangannya, dalam konteks hubungan percintaan, bahwa kesendirian memiliki makna positif dan dibutuhkan oleh orang yang menjalani hubungan pacaran tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifzal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Barthes, R. 2007. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa : Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol dan Representasi*. Bandung: Jelasutra.
- Fiske, J. 2007. *Cultural and Communication Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jelasutra.
- McQuail, D. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Muttaqin, M. dan Kustap. 2008. *Seni Musik Klasik*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rambah, A. 2011. "Musik Sebagai Media Komunikasi dan Permainan". Diperoleh dari website: <http://armandrambah.blogspot.co.id/2011/08/musik-sebagai-mediakomunikasi-dan.html>
- Sanjaya, A. 2015. "Landasan Teori". Diperoleh dari website: <http://www.landasanteori.com/2015/09/pengertian-lagu-musik-definisi.html>
- Situstulus.com. 2016. Rilis Pers : "Ruang Sendiri". Diperoleh dari website: <https://www.situstulus.com/press-release-ruang-sendiri/>, diunggah 28 Juli.
- Situstulus.com. (n.d.). "Saya ingin jadi bagian sejarah baik musik di Indonesia dan di dunia". Diperoleh dari website: <https://www.situstulus.com/biografi/>
- Sobur, A. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung, Jawa Barat, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.

- Sudaryat, Y. 2009. *Makna dalam Wacana*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Sudrijanta, J. 2009. *Revolusi Batin adalah Revolusi Sosial*. Yogyakarta, Jawa Tengah, Indonesia: Penerbit Kanisius.
- Sugiyono, P. D. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastianto, H. 2006. *Seni Budaya*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Syafiq, M. 2003. *Ensiklopedia Musik Klasik*. Yogyakarta : Adicita Karya Nusa.
- West, R. & Turner, L. H. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.